

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada umumnya akan melalui masa pubertas, yaitu suatu fase perubahan biologis yang dialami individu ketika memasuki usia tertentu dalam tahap perkembangannya. Istilah pubertas pada remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *pubes*, yang berarti kedewasaan, dan merujuk pada munculnya sifat serta tanda-tanda fisik yang menandai seseorang mulai memasuki masa kedewasaan. Masa remaja merupakan periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, disebutkan oleh Soetjiningsih bahwa kriteria usia pada masing-masing remaja dibedakan sesuai rentang usianya seperti kriteria remaja awal sekitar 10 hingga 12 tahun, pada remaja tengah/madya sekitar 13-16 tahun, dan pada remaja akhir sekitar 17 hingga 22 tahun.¹ Pada usia ini, individu remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sesuai dengan perkembangan psikologis yang dijelaskan oleh Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, dimana masa ini merupakan periode "identitas vs kebingungan peran".² Remaja menunjukkan berbagai kecenderungan alami seiring perkembangan mereka. Salah satunya adalah dorongan kuat untuk mengeksplorasi hal baru, yang membuat mereka sangat penasaran, suka mencoba tantangan, bahkan terkadang mengambil risiko tanpa perhitungan matang.

Selain itu, remaja cenderung aktif mencari identitas diri dan lebih terikat secara emosional dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri. Perubahan ini mencerminkan kecenderungan alami remaja dalam menghadapi transisi menuju kedewasaan. Haditono mengatakan bahwa fenomena saat ini sebagian besar pelajar SMP (usia 12-15 tahun), SMA/SMK (usia 15-18 tahun) di Indonesia yang umumnya berada pada fase remaja awal hingga remaja tengah masih cenderung belum sepenuhnya mengenali potensi diri mereka.³ Siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan tersebut sering kali menunjukkan keraguan dalam mengeksplorasi kemampuan diri. Kondisi ini diperburuk oleh munculnya kecemasan, seperti rasa takut akan kegagalan, yang pada akhirnya menghambat mereka dari mengembangkan keterampilan produktif yang seharusnya dapat mereka capai di usia ini. Perkembangan remaja masa kini juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang cukup

¹Batubara. 2010. *“Adolescent Development (Perkembangan Remaja).”*. Sari Pediatri. 20(1). Hal-24.

²Iqlima. 2016. *Perilaku Seksual Pranikah Remaja ditinjau dari Self Esteem*. Skripsi. Univeritas Medan Area. Sumatera Utara.

³Maulin Annisa. 2020. *“Skripsi Hubungan Antara Religiusitas Dengan Self Compassion Pada Remaja Di Kota Pekanbaru.”* n.d.

signifikan antara siswa SMP dan SMA/SMK, baik dari segi tahap perkembangan maupun faktor gender, yang turut memengaruhi variasi tingkat *self-esteem* mereka.

Self-esteem dapat dipahami sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Goss dan O'Hair, hal ini mencakup sejauh mana individu merasa dirinya berharga serta dianggap bernilai oleh orang lain. Penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik terhadap diri atau disebut sebagai pesan-pesan intern mengenai individu dalam kadar yang besar, mengarahkan untuk merasakan diri individu dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan *self esteem* meliputi suatu penilaian, perkiraan, dan kepantasan diri (*self worth*).⁴ Secara singkat, *self esteem* secara global ialah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. *Self esteem* juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, dan penampilan fisik.

Pandangan secara spesifik atau khusus mengenai *self esteem* yakni terletak pada pengerucutan *self esteem* tinggi dan rendah. Hal tersebut disebabkan karena dalam teori psikologi secara umum, tingkat *self esteem* hanya diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah.⁵ Namun, dalam praktik pengolahan data kuantitatif, khususnya melalui pendekatan statistik, tingkat *self esteem* kerap dibagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Individu dengan *self esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial.⁶ Namun demikian, selain kategori tinggi dan rendah, *self esteem* juga dapat berada pada tingkat sedang, yakni menempati posisi di antara batas paling tinggi dan rendah pada pengkategorianya.

Individu dengan *self esteem* sedang biasanya menunjukkan kepercayaan diri yang fluktuatif dan cenderung kontekstual, percaya diri dalam situasi tertentu, namun bisa menjadi ragu atau tertekan dalam situasi lain. Di sisi lain, individu dengan *self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya,

⁴Srisayekti dan David. 2015. Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. JURNAL PSIKOLOGI. 42(2).

⁵Dita Septeria, "Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Memaafkan (Forgiveness) Pada Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

⁶Ikbal & Nurjannah, 2017. Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal). 3(1)

dan bersikap patuh atau submissif. Individu dengan *self esteem* rendah juga menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi.⁷

Maslow berpendapat bahwa kecenderungan perkembangan remaja menunjukkan pola yang khas, dimana karakteristik pembentukan *self esteem* remaja terbentuk melalui penilaian diri sendiri (internal) dan juga penilaian dari orang lain (eksternal). Aspek pada *self esteem* sendiri menunjukkan bahwa keberhargaan diri berkembang seiring dengan tumbuhnya penghargaan terhadap diri sendiri, yang kemudian membentuk keyakinan untuk mengatasi berbagai tantangan. Kecenderungan perubahan yang lebih dominan pada fase remaja sebagai periode kritis pencarian jati diri ini terutama dipengaruhi oleh dinamika perkembangan tiga aspek utama: (1) kognitif (kecenderungan pola pikir dan nalar), (2) afektif (kecenderungan emosional dan nilai), serta (3) psikomotorik (kecenderungan penguasaan keterampilan fisik).⁸ Beberapa ciri kurangnya keberhargaan diri atau dalam kata lain disebut sebagai *self esteem*, antara lain motivasi berkompetisi yang rendah, motivasi berkembang yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kecenderungan ketidakstabilan kepribadian, dan kecenderungan meniru. Remaja cenderung membentuk perilaku dan pandangan hidupnya melalui proses observasi terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sosial, dan media yang dikonsumsi.

Dalam konteks akademik, kepercayaan diri memainkan peran krusial dalam siswa menilai dirinya sendiri terkait rasa keberhargadiriannya. Dalam interaksi sosial dikelas, anggapan rasa keberhargadiriannya menjadi faktor penentu yang memfasilitasi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, *self-esteem* siswa menjadi aspek penting untuk diperhatikan terkait prestasi akademik. Siswa dengan tingkat *self-esteem* yang tidak memadai cenderung memiliki masalah sosial atau disiplin serupa perilaku nakal. Perbedaan gender/jenis kelamin nyatanya memengaruhi tingkat *self-esteem* pada remaja, sehingga pengukurannya pun harus mempertimbangkan aspek perbedaan jenis kelamin.

Namun demikian, perkembangan *self-esteem* remaja menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan gender, dimana remaja cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman sejenis kelamin. Studi-studi terkini mengungkapkan perbedaan mendasar dalam pembentukan *self-esteem* antara laki-laki dan perempuan. Secara konseptual, gender tidak sekadar merujuk pada perbedaan biologis, melainkan juga mencakup konstruksi sosial tentang peran, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing jenis kelamin. Fenomena ini terlihat jelas dalam kegiatan sehari-hari, dimana laki-laki cenderung mendominasi kegiatan lapangan sementara perempuan lebih banyak berada di kegiatan dalam ruangan seperti administratif.

⁷Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakhatus Sa'idah, and Taufik, "Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (February 2023): 43–52, <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.

⁸Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki umumnya mengembangkan kepercayaan diri berdasarkan penilaian internal, sementara perempuan lebih dipengaruhi oleh persepsi eksternal. Artinya rasa percaya diri terbentuk dari penilaian dan penerimaan lingkungan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berorientasi pada faktor intrapersonal, sedangkan perempuan lebih bergantung pada faktor interpersonal dalam mengembangkan *self-esteem*. Berdasarkan temuan Baldwin dan Hoffman dikemukakan bahwasannya *self-esteem* remaja perempuan usia 12-17 tahun dan remaja laki-laki usia 16 tahun pada setiap individu akan mengalami *self-esteem* rendah atau menurun yang ditandai dengan adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial atau bersosialisasi.⁹ Akibatnya jika remaja merasa dirinya tidak semenarik seperti yang diharapkan pada waktu pertumbuhan belum berakhir, remaja akan mencari jalan untuk memperbaiki penampilannya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Septeria di SMA Al-Maarif Singosari mengungkapkan sebanyak 14,8% *self-esteem* peserta didik berada pada kategori tinggi, 67,2% berada pada kategori sedang, dan 18% berada pada kategori rendah.¹⁰ Berdasarkan data yang tersedia, remaja masih banyak menunjukkan tingkat *self-esteem* pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini menjadi perhatian penting karena pada rentang usia 12–21 tahun, yakni masa remaja tengah atau madya, individu berada dalam fase perkembangan sosial dan pendidikan yang krusial bagi pembentukan jati diri. Pada tahap ini, perhatian terhadap *self-esteem*, khususnya rasa keberhargadirian, lebih signifikan sehingga remaja madya dinilai lebih relevan untuk diteliti dibandingkan dengan remaja awal maupun remaja akhir. Di masa ini, mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik secara sosial maupun akademik, terlepas dari berbagai faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan harga dirinya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, remaja dapat menempuh jenjang pendidikan formal melalui beberapa kategori lembaga, yakni sekolah negeri, swasta, dan yayasan pendidikan. Ketiganya memiliki perbedaan mencolok dalam aspek pengajaran, sistem aturan, pendekatan nilai, hingga kurikulum yang digunakan. Namun, yayasan pendidikan justru menjadi ranah yang relatif jarang dijadikan fokus penelitian, padahal memiliki potensi besar dalam membentuk *self-esteem* remaja. Pada umumnya yayasan cenderung lebih personal, berbasis nilai keagamaan, dan inklusif bagi remaja dari berbagai latar sosial ekonomi yang beragam. Berbeda dari sekolah negeri yang birokratis dan swasta yang fokus prestasi.¹¹ Sedangkan yayasan menekankan pembinaan karakter, spiritualitas, dan kedekatan emosional antara pembina dan siswa.

⁹Ade Putri, *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA*, n.d.

¹⁰Septeria, "Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Memaafkan (Forgiveness) Pada Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang," h. 90.

¹¹Muhammad Fajri Islami et al., "Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta: Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (December 2024): 183–96, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i2.p183-196>.

Jumlah yayasan pendidikan di Indonesia sangatlah beragam, mencerminkan dinamika dan kompleksitas dunia pendidikan nasional. Salah satunya yang cukup menonjol di Jakarta Barat adalah Yayasan Abdi Karya (YADIKA). Yayasan ini membawahi satuan pendidikan tingkat SMP, SMA, dan SMK yang telah terakreditasi A, serta menerapkan kurikulum integratif yang menyeimbangkan antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan Iman dan Taqwa (IMTAK). Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak mulia. Selain berfokus pada aspek akademik dan spiritual, Yayasan Abdi Karya juga mengedepankan prinsip keberagaman melalui konsep “sekolah nusantara”, yakni lingkungan pendidikan yang terbuka bagi berbagai latar belakang suku, agama, dan golongan. Nilai-nilai inklusivitas yang diusung menjadikan Yayasan Abdi Karya sebagai wadah yang potensial dan relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam mengkaji perbandingan tingkat *self esteem* pada remaja.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan pre-observasi terhadap sejumlah siswa/i yang dilakukan di Yayasan Abdi Karya. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika perilaku remaja dalam lingkungan sekolah, khususnya terkait pembentukan jati diri dan pengaruh pergaulan. Salah satu temuan yang mencolok adalah adanya kasus di mana seorang siswi terpengaruh ajakan temannya untuk melepas hijab di area dekat gerbang luar sekolah saat jam pulang, observasi ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Mei 2025. Fenomena ini menunjukkan bahwa prinsip diri dan keteguhan identitas pada sebagian remaja masih labil, sehingga mudah terdorong untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya mereka pegang. Pengaruh beberapa teman sekelas dapat juga begitu menekan anak, sehingga ia tidak dapat bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri.¹²

Berdasarkan hasil pre-observasi, dapat disimpulkan bahwa rasa keberhargadirian individu tidak hanya bersumber dari faktor internal berupa penilaian terhadap dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau penilaian dari orang lain. Faktor eksternal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara individu memandang dirinya, terutama ketika faktor internal kurang kuat. Dalam kondisi tersebut, individu lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Hal ini terlihat pada kasus seorang siswi yang meniru perilaku buruk temannya, yang mencerminkan lemahnya *self esteem* karena ia mudah terpengaruh dan tidak mampu mempertahankan pendiriannya sendiri.

Selain melakukan pre-observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara awal dengan beberapa siswa/i Yayasan Abdi Karya. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2025 terhadap tiga responden, yakni dua siswi dan satu siswa dari jenjang SMK kelas XI. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi yang mencolok dalam

¹²Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*, Cet. 1 (Jakarta: Gunung Mulia, 1991).

pengalaman dan persepsi diri masing-masing responden. Responden dengan inisial N mengungkapkan bahwa ia sering mengalami *overthinking* serta merasa tidak berharga akibat perlakuan kurang menghargai dari teman-temannya. Hal tersebut berdampak pada keberaniannya dalam berekspresi, karena pikiran negatif yang terus-menerus menghantuinya menjadi beban tersendiri. Responden lainnya, berinisial MS, juga menyampaikan hal serupa bahwa ia merasa kurang dihargai dalam lingkungan pertemanannya, cenderung tidak percaya diri, dan sering menyalahkan diri sendiri secara berlebihan ketika melakukan kesalahan. Berbeda dengan keduanya, responden PH yang merupakan siswa laki-laki justru menunjukkan pengalaman yang lebih positif. Ia merasa mendapat dukungan dari teman-teman laki-lakinya, merasakan kehangatan dalam interaksi sosial, dan hal tersebut membantunya lebih percaya diri dalam berbagai kegiatan di sekolah. Dari temuan awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi *self esteem* siswa menunjukkan dinamika yang beragam. Hal ini mencerminkan adanya variasi tingkat *self esteem* atau rasa keberhargadirian di kalangan remaja, sehingga menjadikan isu ini penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian.

Pada sesi wawancara kali ini peneliti mengembangkan teori Maslow mengenai *self esteem* untuk isi pertanyaan serta pernyataan yang diajukan kepada responden.¹³ Temuan dari hasil wawancara ini juga memperkuat kesimpulan dari observasi sebelumnya bahwa pembentukan jati diri remaja di lingkungan tersebut masih rentan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal. Berdasarkan kasus yang ditemukan diatas, penelitian mengenai *self esteem* pada siswa menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menjadi siklus yang berulang dan berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis siswa. Maka dari itu, memahami dinamika *self esteem* penting untuk mengoptimalkan potensi siswa dan mencegah dampak negatif dari rendahnya harga diri.

Dengan demikian, meneliti *self esteem* remaja pada ranah yayasan bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi sebuah urgensi untuk memahami sejauh mana sistem pendidikan alternatif ini mampu atau bahkan lebih efektif dalam membentuk rasa keberhargaan diri remaja yang sehat. Penelitian ini penting dilakukan, pada remaja laki-laki dan perempuan terutama di Yayasan Abdi Karya yang menaungi tiga jenjang pendidikan (SMP dan SMA/SMK) sekaligus. Keberagaman jenjang ini memungkinkan adanya variasi responden yang kaya, sehingga memungkinkan analisis perbandingan yang lebih mendalam terhadap tingkat *self esteem* remaja berdasarkan fase perkembangan usia, lingkungan pendidikan, dan perbedaan gender.

Terkait latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Perbandingan Tingkat

¹³Alasan memakai teori Maslow dikarenakan didalamnya *self-esteem* mengacu pada penilaian seseorang terhadap kebutuhan akan keberhargadirian individu dan bagaimana individu memandang keberhargadirian dari orang lain. Yang dimana jika individu merasa dari pandangannya ia memiliki keberhargadirian rendah maka menandakan individu tersebut memiliki tingkat *self esteem* rendah dan sebaliknya. Aspek tersebut sesuai dengan kerangka acuan yang peneliti tetapkan untuk penyusunan panduan wawancara.

Self Esteem Pada Remaja di Yayasan Abdi Karya (Yadika) Jakarta Barat Ditinjau dari Jenis Kelamin”. Dengan harapan terciptanya dampak positif terhadap perkembangan *self-esteem* remaja, tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Remaja masih rentan dalam penegasan jati diri atau keteguhan pendirian, sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebayanya.
2. Kurangnya kepercayaan diri pada remaja dapat memengaruhi tingkat keberhargaan diri (*self-esteem*) mereka.
3. *Self-esteem* remaja dapat diukur melalui kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.
4. Tingkat *self-esteem* remaja bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah, tergantung pada kondisi masing-masing individu.
5. Perbedaan jenis kelamin juga dapat memengaruhi hasil pengukuran *self-esteem* pada remaja, sehingga perlu dilihat berdasarkan gender.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan intisari yang di jadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi yang berjudul “Perbandingan Tingkat *Self Esteem* Pada Remaja di Yayasan Abdi Karya Jakarta Barat Ditinjau dari Jenis Kelamin”. Dengan demikian masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self esteem* remaja di Yayasan Abdi Karya (Yadika) Tegal Alur berdasarkan jenjang pendidikannya?
2. Bagaimana perbandingan tingkat *self esteem* remaja di Yayasan Abdi Karya (Yadika) Tegal Alur ditinjau dari jenis kelamin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut tujuan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self esteem* remaja di Yayasan Abdi Karya (Yadika) Tegal Alur berdasarkan jenjang pendidikannya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat *self esteem* remaja di Yayasan Abdi Karya (Yadika) Tegal Alur ditinjau dari jenis kelamin.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami dinamika *self-esteem* remaja berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian dapat memperkaya landasan teoritis untuk penyusunan program bimbingan konseling yang lebih efektif, sekaligus menjadi acuan dalam mengembangkan teknik konseling yang mengacu pada gender. Temuan ini juga dapat memperkuat dasar ilmiah bagi konselor sekolah dalam merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan *self-esteem* siswa sesuai karakteristik gendernya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

a. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang dinamika *self-esteem* berdasarkan gender, membantu remaja mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi dan mengembangkan strategi untuk membangun harga diri yang sehat sesuai karakteristik gender masing-masing.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman acuan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang responsif gender, serta mengembangkan teknik intervensi yang tepat untuk meningkatkan *self-esteem* siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur pendukung bagi akademisi ataupun peneliti yang akan datang, dan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembacanya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa pada tahun 2021 berjudul "*Perbedaan Self-Esteem Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*". Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif sebagai kerangka analisisnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari skala *self-esteem* yang dikembangkan oleh Coopersmith dan angket untuk mengidentifikasi jenis kelamin responden. Sampel yang dilibatkan berjumlah 200 mahasiswa, yang dipilih melalui teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *quota sampling*. Berdasarkan hasil

analisis data, ditemukan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor *self-esteem* sebesar 81,68 dengan *standard deviation* (SD) 9,131, sedangkan mahasiswa perempuan memperoleh rata-rata 88,20 dengan SD 6,25. Nilai uji *t* yang diperoleh sebesar 7,068 dengan *p-value* 0,000, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin, dengan mahasiswa perempuan menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Khairunnisa dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Khairunnisa menggunakan metode komparasi, sementara penelitian ini menggunakan metode survei untuk menggali lebih dalam tanggapan siswa/i terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan *self-esteem*. Pendekatan survei memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih kontekstual dan responsif terhadap pengalaman individu. Kedua, terdapat perbedaan dalam teknik pengambilan sampel. Khairunnisa menerapkan teknik quota sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan random sampling untuk memastikan keterwakilan sampel yang lebih acak dan heterogen. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan validitas eksternal dari hasil penelitian. Ketiga, subjek penelitian juga berbeda. Khairunnisa meneliti mahasiswa di UIN Ar-Raniry, sedangkan penelitian ini mengambil subjek dari remaja berusia 12–20 tahun yang berada pada jenjang pendidikan SMP, SMA, dan SMK. Perbedaan rentang usia dan latar belakang pendidikan ini secara langsung memengaruhi bagaimana *self-esteem* dibentuk, dikembangkan, dan dimaknai oleh individu. Selain perbedaan tersebut, terdapat pula persamaan yang orientasinya sejalan antara kedua penelitian. Baik penelitian Khairunnisa maupun penelitian ini sama-sama berfokus pada variabel *self-esteem* ditinjau dari aspek jenis kelamin, sehingga keduanya memiliki benang merah dalam membedah perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan hasilnya dapat diukur secara objektif dan diuji secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gap penelitian tidak hanya terletak pada perbedaan metodologi, teknik sampling, serta karakteristik subjek penelitian, tetapi juga pada persamaan fokus kajian yang sama-sama menyoroti hubungan antara *self-esteem* dan jenis kelamin. Perbedaan memperluas perspektif keilmuan, sementara persamaan menunjukkan adanya kesinambungan tema yang masih perlu diperdalam melalui konteks dan pendekatan yang berbeda

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri pada tahun 2020 berjudul "*Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja yang Mengalami Jerawat Nodule*". Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perbedaan tingkat *self-esteem* atau kepercayaan diri muncul pada remaja yang mengalami masalah kulit berupa jerawat, khususnya jenis *nodule*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan kondisi tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang

yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis skala *Likert*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan, dalam hal ini *Mann-Whitney Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepercayaan diri antara remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami jerawat *nodule*. Hal ini dibuktikan melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,267 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Meskipun tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara kelompok gender, baik remaja laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai *mean*, di mana nilai *mean* hipotetik sebesar 85 berada di bawah *mean* empirik, yaitu 105,9 pada kelompok laki-laki dan 110,9 pada kelompok perempuan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan remaja dapat terus meningkatkan kepercayaan dirinya melalui melakukan sesuatu hal yang positif dan memiliki manfaat, serta diharapkan remaja untuk tetap fokus pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Selain itu dukungan sosial dari Keluarga, Sekolah dan Lingkungan sangat penting dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri serta harga diri remaja. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ade Putri (2018) dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dalam hal fokus penelitian Ade Putri meneliti remaja dengan permasalahan jerawat, sedangkan penelitian ini mengkaji pengukuran *self-esteem* berdasarkan beberapa aspek, seperti bersosialisasi, cara belajar, dan kepercayaan diri. Kedua, terkait teknik pengambilan sampel, Ade Putri menggunakan *total sampling* karena populasinya terbatas, sementara penelitian ini menggunakan *random sampling* mengingat populasi yang memadai dan keinginan untuk memperoleh sampel yang lebih variatif. Selain perbedaan tersebut, terdapat pula persamaan yang orientasinya sejalan antara kedua penelitian. Baik penelitian Ade Putri maupun penelitian ini sama-sama menjadikan *self-esteem* atau kepercayaan diri sebagai variabel utama yang dibandingkan berdasarkan jenis kelamin. Kesamaan ini menegaskan bahwa kedua penelitian memiliki perhatian yang sama terhadap dinamika psikologis remaja dalam konteks gender. kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen skala psikologis berbasis *Likert*, sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif, terukur, dan dapat diuji secara statistik. Perbedaan memperluas perspektif keilmuan, sementara persamaan menunjukkan adanya kesinambungan tema yang masih perlu diperdalam melalui konteks dan pendekatan yang berbeda

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aliifah Hasanah Rianty pada tahun 2024 berjudul "*Analisis Tingkat Self Esteem Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-esteem* siswa sekolah dasar berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler dan jenis kelamin, fenomena *bullying* yang terjadi pada sekolah sebanyak 30% dirasakan pada tingkat sekolah dasar atau generasi alfa, hal ini disebabkan oleh rendahnya *self-esteem* pada kesehatan mental dapat mengacu terjadinya kasus *bullying*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif,

Teknik pengambilan sampel terdapat 2 tahap yaitu tahap ke satu teknik *cluster sampling* untuk menentukan daerah yang diteliti sehingga mendapatkan 5 SDN Kelurahan Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, tahap ke dua yaitu Teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menentukan jumlah sampel sehingga berjumlah 108 siswa dan siswi kelas 4 dan 5. Data dikumpulkan melalui angket (RESS) Rosenberg Self-esteem Scala, Analisis data menggunakan IBM SPSS Statistic 21. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self-esteem* keseluruhan siswa dan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori tinggi sebanyak 34 siswa (31,5%), dan Tingkat *self-esteem* berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswi perempuan (11,10%) pada cabang olahraga, pencak silat, taekwondo dan karate, sedangkan kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa dan siswi (13,0%) pada cabang olahraga futsal, pencak silat dan renang. Tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin berada pada kategori sangat tinggi pada siswi perempuan sebanyak 6 siswi (11,10%), dan kategori tinggi pada siswa laki-laki sebanyak 24 siswa (44,45%), implikasi dari hasil ini perlunya dukungan orang tua dan manajemen ekstrakurikuler yang baik dalam peningkatan *self-esteem* siswa. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aliifah Hasanah Rianty (2024) terdapat pada beberapa aspek. Pertama, dari segi ruang lingkup, Aliifah hanya meneliti *self-esteem* siswa dalam konteks ekstrakurikuler, sementara penelitian ini memperluas analisis ke berbagai interaksi sosial remaja, termasuk dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Kedua, secara metodologis, Aliifah menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan sampel terbatas pada dua kelas, sedangkan penelitian ini menerapkan *random sampling* dengan cakupan lebih luas meliputi siswa dari tiga jenjang pendidikan (SMP, SMA, dan SMK). Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan gap dalam pemahaman konseptual tentang *self-esteem*, tetapi juga merespon rekomendasi Aliifah agar penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pendekatan yang lebih komprehensif baik dalam cakupan masalah maupun metodologi penelitian. Selain perbedaan tersebut, terdapat pula persamaan yang orientasinya sejalan antara kedua penelitian. Baik penelitian Aliifah maupun penelitian ini sama-sama membahas *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin, sehingga keduanya memiliki kesamaan fokus dalam menelaah perbedaan harga diri antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa isu perbedaan *self-esteem* antara laki-laki dan perempuan masih relevan untuk terus dieksplorasi dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

G. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono definisi operasional dalam variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴

1. *Self Esteem* (Harga Diri)

Maslow mengatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia yang perlu dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan psikologis. Menurut teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, kebutuhan akan *self-esteem* terbagi ke dalam dua komponen utama. Pertama, yaitu bentuk penghargaan terhadap diri sendiri, yang meliputi dorongan untuk merasa kompeten, memiliki rasa percaya diri, kekuatan internal, kapasitas intelektual, serta kemampuan untuk bersikap mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan. Pada tahap ini, individu berusaha memperoleh keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Kedua, berkaitan dengan bentuk pengakuan dari lingkungan sosial, seperti pencapaian atau prestasi. Dalam konteks ini, seseorang membutuhkan apresiasi atas segala usaha dan kontribusi yang telah dilakukan, sebagai bentuk validasi eksternal terhadap keberadaannya.¹⁵ Menurut Maslow, *self-esteem* terdiri atas dua komponen utama, yaitu *self-respect* (kebutuhan untuk menghargai diri sendiri) dan *respect from others* (kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain). Dalam penelitian ini, *self-esteem* berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat harga diri remaja dengan memperhatikan kedua aspek tersebut sebagai dasar pengukurannya.

2. Remaja

Menurut Santrock dalam Organisasi Kesehatan dan Kesejahteraan Dunia (WHO), remaja adalah orang-orang dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun yang mengalami transisi fisik, kognitif, dan psikososial menuju kedewasaan.¹⁶ Dalam aspeknya sendiri perubahan pada remaja tidak mengenai perubahan fisik saja karena dalam proses pubertas juga meliputi perkembangan psikologis seperti halnya pencarian identitas, peningkatan ketergantungan pada teman sebaya, juga pengaruh sikap menghargai pada diri sendiri. Pada penelitian ini remaja yang diambil sebagai sampel penelitian ialah remaja tengah hingga remaja akhir (14-19 tahun) yang nantinya dianalisis sesuai tingkat *self esteem* yang ada pada masing-masing individu.

¹⁴Rap Pranyoto. 2021. Metode Penelitian. Repositori STKIP PGRI Pacitan.

¹⁵Nikmarijal, 2022. Perkembangan Self Esteem Anak. *IJOCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*. 3(2).

¹⁶World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>

3. Jenis Kelamin

Dalam penelitian psikologis oleh Edward Wilson mengenai *sex theory*, variabel jenis kelamin biasanya dikategorisasikan secara dikotomis (laki-laki/perempuan) berdasarkan kriteria biologis, dengan mempertimbangkan bahwa perbedaan hormonal (seperti kadar testosteron dan estrogen) dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan psikologis.¹⁷ Penelitian ini menilai bahwa kondisi remaja dari segi jenis kelaminnya dapat mengubah *self esteem* setiap remaja. Hasil analisis dapat dikategorikan berdasarkan gender dan tingkat keberhargaan mereka masing-masing. Perubahan dalam kondisi *self esteem* dipengaruhi oleh perkembangan psikologis yang berbeda yang dihasilkan dari pengidentifikasian jenis kelamin. Dengan demikian, siswa dapat mendapatkan layanan implementasi BK yang tepat untuk mendukung tingkat keberhargadirian setiap remaja, tergantung dari klasifikasi gender mereka.

¹⁷Hungu. 2016. Produktivitas Kerja Berdasarkan Gender atau Jenis Kelamin. Skripsi. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.